

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas untuk para siswa hendaknya dapat mengarahkan sejumlah konsep dasar yang pada akhirnya hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Seorang guru dengan berbagai kemampuan hendaknya dapat melaksanakan proses-proses pembelajaran menjadi sesuatu hal yang menarik bagi siswa. Untuk itu guru sebagai pelaksana pengajaran seperti berfungsi sebagai wakil yang sering dikenal dengan sebutan model.

Supriya (2002:103), menguraikan bahwa:

“Model merupakan wakil dari suatu. Model ini dapat berupa bentuk asli dari suatu benda, benda yang pernah ada, benda yang akan dibuat atau benda yang seharusnya ada atau benda yang mungkin ada. Model ini dapat berupa makef fisik sebagai model skala rumah, kapal, gedung dan lain-lain. Model juga dapat berupa lukisan seperti cetak biru (blu pint). Adapun fungsi model ini digunakan untuk memahami sesuatu yang diwakili seperti apa atau bagaimana cara kerja dari sesuatu”.

Jadi model dapat diartikan sebagai wakil dari sesuatu untuk mempermudah memahami apa dan bagaimana cara kerja dari sesuatu yang menjadi wakil dari benda yang dimaksud. Model bila dikaitkan dengan pembelajaran, merupakan suatu pola atau suatu pendekatan untuk guru mempermudah dalam menjelaskan materi pembelajaran, yang meliputi cara atau tahapan dalam proses pengajaran

yang sesuai dengan rencana guru sebelumnya, sehingga siswa memahami apa yang dimaksud oleh guru.

Nana Sudjana (1990:95) mendefinisikan model pembelajaran sebagai:

“Suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, artinya pola bagaimana guru melakukan proses pengajaran melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara sistematis”.

Sementara , Winataputra (2001:95) mendefinisikan model pembelajaran sebagai berikut:

“Model adalah kerangka konseptual yang melurus prosedural yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar”.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, ada tiga macam model (Mohammad Surya: 2004:45):

- a. *Live model*, yaitu berasal dari kehidupan nyata, perilaku guru, teman, dan lain-lain.
- b. *Symbolic model*, model yang berasal dari suatu perumpamaan cerita buku, televisi, dan radio.
- c. *Virtual description model*, yaitu model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal untuk petunjuk, berita, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran diterapkan oleh guru dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kondisi dan kebutuhan siswa. Guru yang baik selalu dapat menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Guru

tidak dapat mengandalkan satu model saja pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran lain.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan guru pada saat proses pembelajaran adalah model *Problem based learning*. Model pembelajaran *Problem based learning* sangat penting dikembangkan pada mata pelajaran PKn. Hal ini disadari karena dengan mengangkat masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat akan melatih pola pikir siswa sehingga siswa dapat mengkaji masalah apa saja yang ada di sekitarnya dan siswa diharapkan dapat mencari solusi bagaimana memecahkan masalah tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Selain itu pula siswa dilatih untuk belajar berbeda pendapat, belajar menghormati dan menghargai pendapat atau bahkan mempertahankan pendapat sesuai dengan yang mereka yakini dengan alasan yang jelas.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Amir (2009:128) menerangkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Howard Barrows pada awal tahun 1970-an di Fakultas Kedokteran *McMaster University*. Barrows mengembangkan PBL secara berkesinambungan dan menyebarkan metode tersebut. Meskipun PBL aslinya dari pendidikan kedokteran, akan tetapi penerapannya telah berkembang ke berbagai bentuk bidang pendidikan.

Barrows dan Kelson dalam bukunya Amir (2009: 21) merumuskan definisi dari *Problem Based Learning*:

Problem Based Learning adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulum, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki

kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat di atas, Duch dalam bukunya Amir (2009:21)

menjelaskan bahwa:

PBL merupakan metode intruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa untuk inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Dari pengertian diatas bahwa model pembelajaran *PBL* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada adanya masalah yang disajikan pada siswa yang merupakan situasi atau masalah kehidupan sehari-hari dalam memahami suatu konsep, prinsip dan keterampilan melalui situasi masalah yang disajikan pada awal pembelajaran. Mencari penyelesaian dari permasalahan tersebut secara individu yang dapat memacu keaktifan siswa ketika belajar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagaimana yang diungkapkan Sanjaya (2007 : 218) sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup.
- 2) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa.
- 3) Meningkatkan motivasi dan aktivasi pembelajaran siswa.
- 4) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.

- 5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 7) Memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 8) Mengembangkan motivasi siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.
- 9) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Adapun kelebihan-kelebihan lainnya yang didapatkan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah ini *problem based learning* seperti yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006:92-93):

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan kelak.
- 3) Merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak menyoroti permasalahan dari berbagai sisi dalam rangka mencari pemecahan.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini banyak sekali keuntungannya. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa, menumbuhkan kemampuan siswa dan memudahkan siswa untuk memahami suatu materi yang sedang disampaikan. Selain memudahkan siswa pembelajaran menggunakan *problem based learning* ini juga akan sangat menguntungkan siswa ketika nanti ia terjun langsung dalam kehidupan sehari-

hari, ketika menghadapi sebuah permasalahan maka siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sanjaya (2007 : 219) mengemukakan beberapa kelemahan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan Strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 3) Tanpa pemahaman mengenai alasan mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari.

Adapun kelemahan-kelemahan lainnya dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah seperti yang diungkapkan oleh Akinoglu *et all* dalam bukunya Nurhasanah (2007 : 22):

- 1) Akan menyulitkan guru untuk mengubah pola pengajarannya.
- 2) Membutuhkan lebih banyak waktu siswa untuk memecahkan situasi-situasi baru ketika situasi-situasi ini pertama diperkenalkan di dalam kelas.
- 3) Kelompok atau individu dapat menyelesaikan pekerjaannya menjadi lebih cepat atau menjadi lebih lambat.
- 4) Pembelajaran berbasis masalah memerlukan materi dan penelitian yang lebih banyak.
- 5) Sulit mengimplementasikan PBL jika hanya belajar di dalam kelas.
- 6) Sulit memberikan penilaian dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam model pembelajaran berbasis masalah ini atau biasa disebut *problem based learning* selain mempunyai keunggulan tetapi mempunyai kelemahan. Kelemahan atau kekurangan dalam model pembelajaran *problem based learning* ini adalah tidak semua siswa dapat belajar dan siap dengan menggunakan model

pembelajaran berbasis masalah ini karena tidak semua siswa memiliki ketertarikan dan keberanian yang sama, selain itu dalam proses pembelajaran *problem based learning* ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama demi tercapainya suatu keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

4. Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam PBL, tujuan adalah sangat penting karena menyangkut formulasi permasalahan, tujuan pembelajaran siswa, dan penilaian. Salah satu cara untuk mengembangkan tujuan adalah menyatakan segala sesuatu yang harus dimiliki oleh para siswa setelah selesai mengikuti belajar dalam hal pengetahuan (berkaitan dengan kandungan mata pelajaran), keterampilan (berkaitan dengan kemampuan siswamulai dari mengajukan pertanyaan, penyusunan esai, searcing basis data, dan presntasi masalah), dan sikap (berkaitan dengan pemikiran kritis, keaktifan mendengar, sikap terhadap pembelajaran, dan respeknya terhadap argumentasi siswa lain).

Ibrahim dan Nur dalam bukunya Runi (2005 : 22) megemukakan tujuan pembelajaran berbasis masalah yaitu :

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, belajar dari berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajaran otonom dan mandiri. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun tentang fenomena itu.

Selanjutnya tujuan pembelajaran berbasis masalah Runi (2005 : 22) menyebutkan bahwa :

Melalui bimbingan guru secara berulang-ulang, mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari

penyelesaian sendiri terhadap situasi masalah yang disajikan. Hal demikian merupakan kegiatan yang mengantarkan siswa menjadi mandiri dan menjadi otonom, dengan harapan siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari kedua definisi diatas penulis dapat menyimpulkan, dalam kehidupan ini semuanya haruslah mempunyai suatu tujuan begitu pula dengan suatu pembelajaran haruslah mempunyai suatu tujuan. Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* ini adalah untuk membantu mengembangkan potensi didalam diri peserta didik, dan tentunya sebagai penunjang dalam suatu keberhasilan didalam suatu pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

B. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran Poster

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (dalam Anitha, 2010, hlm. 5) menjelaskan pula bahwa “media adalah grafik, fotografy, elektronik, atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual”. Sedangkan Briggs (dalam sadiman, 1986, hlm. 6) mengemukakan bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”.

Pendapat lain mengenai media dijelaskan pula oleh Abdulhak dan Rochmah (2002, hlm. 13) yang mengatakan bahwa :

Media dapat dipandang sebagai alat dan bahan yang digunakan guru/instruktur atau sumber belajar lainnya untuk memudahkan

proses belajar siswa. Melalui media siswa dapat memperoleh pesan, memperkuat dan memperluas pengetahuan.

Secara singkat media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diindera, yang berfungsi sebagai perantara, sarana, dan alat untuk proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Para guru dituntut lebih untuk mampu dan cermat dalam menggunakan media yang disediakan pihak sekolah sesuai dengan kemajuan perkembangan zaman sekarang ini. Di samping mampu menggunakan guru dituntut pula untuk dapat membuat serta mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi ajar. Hal ini yang menuntut guru lebih cakap dalam berbagai media seperti yang dikemukakan Hamalik (dalam Arsyad, 2010, hlm. 2) sebagai berikut :

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Seluk-beluk proses belajar.
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Djamarah dan zain (2006, hlm. 121) mengemukakan bahwa “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran”.

Sementara itu Rumampuk (1988, hlm. 5) memberikan definisi “media sebagai setiap bentuk peralatan yang biasanya dipakai untuk memindahkan informasi antara orang-orang”. Berikut ini pengertian media menurut beberapa ahli yang dikutip Rumampuk (1988, hm. 6) :

- a. Media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang biasanya sudah dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) yang dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar (Santoso S. Hamidjojo dalam Rumampuk, hlm. 6)
- b. Media intruksional secara luas yaitu meliputi orang, material, atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan pelajar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru (Gerlach dan Ely dalam Rumampuk, hlm. 6)
- c. Media intruksional sebagai media komunikasi yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar Sehram dalam Rumampuk, hlm. 6)
- d. Media intruksional sebagai alat-alat fisik dimana pesan-pesan intruksional dikomunikasikan....media adalah setiap bentuk alat yang biasanya dipakai untuk memudahkan informasi antara orang-orang umumnya (Gagne dan Reiser dalam Rumampuk, hlm. 6)

Definisi-definisi di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa “media intruksional setiap alat, baik *software* maupun *hardware* yang digunakan sebagai media komunikasi dan yang tujuannya untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar” (Rumampuk, hlm. 6).

Keberagaman media pembelajaran dewasa ini semakin memudahkan guru dalam proses penyampaiannya materi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian tidak banya guru yang mengetahui mengenai apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media dan petunjuk penggunaan media.

Heinich, dkk (1982) (dalam Arsyad, 2010, hlm. 4) mengatakan istilah “*medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, foto, film, radio, rekaman audio, televisi, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah alat yang mengantarkan atau menyampaikan pesan-pesan. Apabila media itu membawa informasi atau pesan-pesan yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu dapat dikatakan media pembelajaran.

Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo yang dikutip Latuheru (1993) (dalam Arsyad, 2010, hlm. 4) memberikan batasan media sebagai “semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyebarkan atau menyampaikan ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide dan gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai pada penerima yang dituju “. Adapun menurut Gange (dalam Komalasari, 2010, hlm. 11) mengartikan media sebagai “jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar”.

Dengan kata lain, media adalah komponen wahana fisik atau sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, sering pula penggunaan kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang-dengar, komunikasi pandang-dengar, bahan ngajar, teknologi pendidikan, pendidikan alat peraga pandangan, dan alat peraga dan media penjelas.

2. Pengertian Media Pembelajaran Poster

Menurut Rohani (1997, hlm. 21) bahwa “media poster yaitu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, siaran, atau ide”. Sedangkan Sudjana dan Rivai (2011, hlm. 51) memberikan pengertian poster sebagai berikut :

Poster di definisikan sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, pesan, dan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti orang yang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya.

Anitah (2010, hlm. 21) mengungkapkan bahwa “poster merupakan suatu gambar yang mengkombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar, dan

kata-kata, yang bermaksud menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat”. Sedangkan menurut Komalasari (2010, hlm. 122) “poster umumnya bersifat simbolik, dirancang untuk memberi pesan dengan cepat dan ringkas”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa poster merupakan gambar yang digabungkan dengan kata-kata sehingga menghasilkan makna yang diinginkan. Makna yang terkandung dari poster biasanya berupa ajakan atau himbauan bagi orang yang melihatnya. Berdasarkan hal itu, poster dapat digunakan sebagai media pembelajaran, media promosi, dan media lain sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan oleh pembuat.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Poster

Media poster mempunyai kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Daryanto (2010, hlm. 128-132) yaitu :

- a. Motivasi siswa.
- b. Memberikan peringatan, baik aturan hukum, tata tertib sekolah, peringatan tentang norma sosial dan keagamaan untuk siswa, dan
- c. Menjadikan kreatif siswa.

Sedangkan kelemahan dari media poster ini terletak pada poster yang digunakan kurang menarik dan kreatif dan tidak memiliki pesan yang baik, maka tidak akan dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Disamping itu, keterbatasan informasi yang dimuat, tingkat kemampuan orang yang melihat, dan tidak semua materi dapat divisualisasikan menjadi kekurangan lain dari poster ini.

Adapun kelemahan dan kelebihan poster berdasarkan pembuatan dan saat penggunaan menurut Laksmi (2010, hlm. 3) antara lain :

Tabel 2.1
Kelebihan dan Kekurangan Media Poster

PEMBUATAN		SAAT PENGGUNAAN	
Kelebihan	Kekurangan	Kelebihan	Kekurangan
1. Dapat dibuat dalam waktu yang relatif singkat 2. Bisa dibuat manual (gambar sederhana)	1. Butuh ilustrator atau keahlian menggambar kalau ingin sebagai karya profesional dan juga butuh penguasaan komputer untuk tata letak (<i>lay-out</i>) 2. Kalau dicetak biayanya mahal	1. Mudah dibawa dan disebarluaskan 2. Tidak perlu keterampilan membaca-menulis 3. Dapat merangsang diskusi	A. Perlu keahlian untuk menafsirkan B. Lebih cocok digunakan dalam kelompok kecil

Setiap model ataupun suatu media pembelajaran pada dasarnya memiliki sebuah kekurangan dan juga sebuah kelebihan, begitu juga media poster. Dalam menjalankannya memiliki kelebihan dan dan kekurangan tersendiri baik itu dalam saat pembuatan dan juga pada saat penggunaannya, namun dibandingkan dengan kekurangannya yang dirasakan lebih banyak kelebihannya.

C. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, Menurut Warsono, Hariyanto (2013, h. 12) mengenai konsep pembelajaran aktif yaitu:

pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermaknadan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran.

Jadi keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

2. Pengertian belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Iskandawassid, Dadang Sunendar (2011, h.4) dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis, Brunner (2011, h.4) mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi.

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, dan psikomotor.

3. Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa baik faktor internal ataupun eksternal. Faktor internal datang dari siswa itu sendiri dan eksternal dari guru, pennggunakan model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika sedang mengajar. Selain itu sarana dan parasaran sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut M.Taupan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA-MA/SMK Kelas XI yaitu:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah satu mata pelajaran yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila, sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Nu'man Somantri dalam Wuryan dan Syaifullah (2008,

h. 6) berpendapat bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi, adaptasi dari lintasan disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia (*basic huma activities*) yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan tujuan pendidikan nasional.

Cecep Dudi Muklis Sabigin (2009, h. 4) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu pendidikan yang dapat membentuk pribadi menjadi warga negara yang baik (*to be a good citizenship*) dan pembentuk karakter bangsa yang baik (*nation and character building*). Pada prinsipnya pendidikan kewarganegaraan memuat materi sesuai dengan nilai moral pancasila yang ditanamkan dalam kurikulum 2013 atau yang disebut kurikulum berbasis karakter.

2. Objek Pembahasan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Objek pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kep. Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006 meliputi pokok bahasan sebagai berikut:

- a. Filsafat Pancasila
- b. Identitas Nasional
- c. Hak dan Kewajiban Warga Negara
- d. Negara dan Konstitusi
- e. Demokrasi Indonesia
- f. Rule of Law dan Hak Asasi Manusia
- g. Geopolitik Indonesia
- h. Geo Strategi Indonesia

Uraian di atas merupakan objek pembahasan didalam Pendidikan Kewarganegaraan, setiap pembelajaran memiliki objek pembahasannya masing-masing yang sesuai dengan pembelajarannya.

3. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pada dasarnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini digunakan untuk membentuk karakter dan menajadikan warga negara yang baik, yang dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, serta menjunjung tinggi nilai Pancasila dan UUD NRI 1945.

Menurut A.Aziz Whab (1977) dan Sri Wuryan (2008, h. 9-10), mengemukakan bahwa karakteristik dari PPKn adalah:

“lahirnya warga negara dan warga masyarakat yang berjiwa Pancasila, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab. Agar dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Warga negara yang tidak mencemari ait dan tidak merusak lingkungan”.

Mengenai karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Nu'man (2001) dalam Sri Wuryan dan Syaifullah (2008, h. 74) yaitu:

- a. PKN merupakan bagian atau salah satu tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social science education*) yang bahan-bahan pendidikannya diorganisir secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga negara yang berkenaan dengan bela negara.
- b. PKN adalah seleksi adaptasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, Pancasila, UUD 1945 dan dokumen negara lainnya yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- c. PKN dikembangkan secara ilmiah dan psikologis.
- d. PKN menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara generasi muda dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik, dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*).
- e. Dalam kepustakaan asing, PKN sering disebut *civic education* yang salah satu batasannya adalah "seluruh kegiatan sekolah, rumah, dan masyarakat yang dapat menumbuhkan demokrasi".

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikenal dengan *civics education*, yang berujuan untuk membentuk warga negara yang baik *good citizenship* dan menjunjung tinggi moral dan etika, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI 1945.

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Cecep Dudi Muklis Sabigin (2012, h. 5-6) mengemukakan tujuan umum dan tujuan khusus dari mata pelajaran PPKn, yaitu:

- a. Tujuan Umum
Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga negara dengan negara, warga negara dengan warga negara dan negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara

b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan keudayaa bangsa.
- 2) Memupuk kesadaran dan kemampuan berpikir secara komprehensif integral (menyeluruh dan terpadu) dalam rangka membina ketahanan nasional.
- 3) Kewaspadaan nasional dalam menghadapi segenap ancaman, hambatan dan gangguan yang timbul sesuai dengan tingkat situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dalam segenap aspek kehidupan.

Setiap pembelajaran memiliki suatu tujuan, tujuan tersebut ada untuk sebuah pencapaian didalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan ada tujuan secara umum dan juga ada tujuan secara khusus. Tujuan secara umum sendiri adalah tujuan pembelajaran secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus adalah tujuan yang lebih spesifik.

5. Ruang Lingkup Materi Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Abazizza (2013) ruang lingkup pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu yang di akses pada hari Kamis, tanggal 27 Januari 2016, pukul 20:00 WIB, dari <https://abazizza.wordpress.com/2013/04/10/ruang-lingkup-mata-pelajaran-pkn/> yaitu :

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.

- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Adapun ruang lingkup PPKn di Sekolah Menengah Atas yang meliputi

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut:

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya:
 - 1) Menghayati perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip solidaritas yang dilandasi ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya.
 - 2) Mengamalkan isi pasal 28E dan 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - 3) Menghayati persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, dan kepercayaan, gender, golongan,

budaya, dan suku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia:
- 1) Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - 2) Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - 3) Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam berbagai aspek kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan, serta hukum.
 - 4) Menghayati berbagai dampak dan bentuk ancaman terhadap negara dalam mempertahankan Bhineka Tunggal Ika.
 - 5) Menghayati budaya demokratis dengan mengutamakan prinsip musyawarah, mufakat dan kesadran bernegara kesatuan dalam konteks NKRI.
- c. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan

teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah:

- 1) Menganalisis kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM.
- 2) Menganalisis pasal-pasal yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan.
- 3) Menganalisis perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Menganalisis sistem pembagian kekuasaan pemerintahan negara, kementerian negara, dan pemerintahan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- 5) Menganalisis praktik perlindungan dan pengakuan hukum dalam masyarakat untuk menjamin keadilan dan kedamaian.
- 6) Menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara.
- 7) Menganalisis strategi yang telah diterapkan oleh negara dalam mengatasi ancaman untuk membangun integrasi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.
- 8) Menganalisis dinamika kehidupan bernegara sesuai konsep NKRI dan bernegara sesuai konsep federal dilihat dari konteks geopolitik.
- 9) Menganalisis macam-macam budaya politik di Indonesia.

d. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan:

- 1) Menyaji hasil analisis tentang kasus pelanggaran HAM dan perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM.
- 2) Menyaji hasil kajian pasal-pasal yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara, dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan.
- 3) Menyaji hasil analisis tentang perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Menyaji hasil analisis tentang sistem pembagian kekuasaan pemerintahan negara, kementerian negara dan pemerintahan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- 5) Menyaji hasil analisis praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 6) Menyaji hasil analisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara.
- 7) Menyaji hasil analisis tentang strategi untuk mengatasi ancaman terhadap negara dalam membangun integrasi nasional dengan bingkai Bhineka Tunggal Ika.
- 8) Menyaji hasil analisis tentang dinamika kehidupan bernegara sesuai konsep NKRI dan bernegara sesuai konsep federal dilihat dari konteks geopolitik.
- 9) Menyaji hasil analisis tentang budaya politik di Indonesia.

- 10) Menyaji hasil analisis tentang perkembangan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 11) Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender.
- 12) Menyaji bentuk partisipasi kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah meliputi persatuan, kesatuan, norma dan banyak lagi. Selain itu ruanglingkup materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilihat pula dari segi KI dan KD yang dimaksud dengan KI adalah sebuah kompetensi inti dalam sebuah pembelajaran dan KD adalah kompetensi dasar. Keduanya dapat dilihat dari silabus pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

6. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Sumarsono dkk (2001, h.3-7) dalam bukunya Pendidikan Kewarganegaraan mengemukakan kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan meliputi:

- a. Hakikat Pendidikan
Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.
- b. Kemampuan Warga Negara
Tujuan Utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, Wawasan Nusantara, serta Ketahanan dalam diri para mahasiswa calon

sarjana/ilmuan warga negara Indonesia yang sedang mengkaji dan menguasai iptek dan seni.

Berkaitan dengan penumpukan nilai, sikap, dan kepribadian seperti tersebut di atas, pembekalan kepada peserta didik di Indonesia dilakukan melalui Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk Pendidikan Bela negara, Ilmu sosial dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Alamiah Dasar sebagai latar aplikasi nilai dalam kehidupan.

- c. Menumbuhkan Wawasan Nusantara
Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional Pendidikan Kewarganegaraan ini dilaksanakan oleh Depdiknas dibawah kewenangan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjendikti)
- d. Dasar Pemikiran Pendidikan Kewarganegaraan
Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawnan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, dan berorientasi ke masa depan.
- e. Kompetensi yang diharapkan
Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, dapat “memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti digariskan dalam pembukaan UUD 1945.

Setiap pendidikan mempunyai kompetensinya masing-masing, kompetesni ini bertujuan untuk kemajuan dari pendidikan itu sendiri. Termasuk didalam pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan ewarganegaraan ada beberapa kompetensi yang diharapkan salah satunya adalah dalam membua wawasan nusantara yang bertujuan untuk pemupukan sikap cinta tanah air.

E. Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran

1. Kelulusan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran seberapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi yang di berikan kepada siswa. Sedangkan kedalaman materi merupakan

Berikut ini merupakan poin-poin mengenai materi Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia atau pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusi) semester 1 kelas XI:

- a. Pengertian Pelanggaran HAM
- b. Bentuk-bentuk Pelanggaran HAM
- c. Penyebab Pelanggaran HAM
- d. Kasus Pelanggaran HAM di Indonesia
- e. Upaya Pemerintah dalam Menegakkan HAM
- f. Upaya Penanganan Kasus Pelanggaran HAM
- g. Perilaku yang Mendukung Upaya Penegakan HAM di Indonesia

Dari keluasan materi diatas dapat diuraikan sejauh mana kedalaman materi yang akan disampaikan kepada siswa. Berikut uraian dari keluasan materi yang akan disampaikan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Lembang:

a. Pengertian Pelanggaran HAM

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Kewarganegaraan (hlm 3):

Secara yuridis, menurut Pasal 1 Angka 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang dimaksud

dengan pelanggaran hak asasi manusia adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara, baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang secara hukum mengurangi, menghalangi, membatasi dan atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang dan tidak mendapatkan atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku.

Ham adalah sebuah hak asasi manusia yang ada dan dimiliki setiap orang dari mulai ia dalam kandungan dan akan berakhir ketika ia meninggal dunia. Yang dimaksud dengan pelanggaran ham sendiri contoh realnya seperti membully, mendiskriminasi seseorang itu termasuk kedalam pelanggaran HAM.

b. Bentuk-Bentuk pelanggaran HAM

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Kewarganegaraan (hlm 5- hlm 6):

Bentuk pelanggaran HAM yang sering muncul biasanya terjadi dalam dua bentuk, sebagai berikut:

- 1) Diskriminasi, yaitu suatu pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, jenis kelamin, bahasa, keyakinan dan politik yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik secara individual maupun kolektif dalam semua aspek kehidupan.

- 2) Penyiksaan, adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan baik jasmani maupun rohani pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari seseorang atau orang ketiga.

Pelanggaran HAM itu banyak macamnya, salah satunya seperti yang telah disebutkan diatas pelanggaran ham terbagi menjadi dua yaitu pelanggaran ham berupa deskriminasi dan pelanggaran ham berupa penyiksaan. Kedua pelanggaran ham tersebut sering terjadi dilam kehidupan kita seharai-hari tanpa kita sadarai.

- 3) Kasus Pelanggaran HAM di Indonesia

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Kewarganegaraan (hlm 11- hlm 12):

- a) Kerusuhan Tanjung Priok tanggal 12 September 1984. Dalam kasus ini 24 orang tewas, 36 orang luka berat dan 19 orang luka ringan. Keputusan majelis hakim kasus ini menetapkan 14 terdakwa seluruhnya dinyatakan bebas.
- b) Penyerbuan Kantor Partai Demokrasi Indonesia tanggal 27 Juli 1996. Dalam kasus ini lima orang tewas, 149 orang luka-luka dan 23 orang hilang. Keputusan majelis hakim kasus ini menetapkan empat terdakwa dinyatakan bebas dan satu orang terdakwa divonis 2 (dua) bulan 10 hari.
- c) Penembakan mahasiswa Universitas Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998. Dalam kasus ini 5 (lima) orang tewas. Mahkamah Militer

yang menyidangkan kasus ini memvonis dua terdakwa dengan hukuman 4 (empat) bulan penjara, empat terdakwa divonis 2 - 5 bulan penjara dan 9 orang anggota Brimob dipecat dan dipenjara 3-6 tahun.

- d) Tragedi Semanggi I pada tanggal 13 November 1998. Dalam kasus ini lima orang tewas. Kemudian terjadi lagi tragedi Semanggi II pada tanggal 24 September 1999 yang memakan lima orang korban meninggal.

Uraian diatas adalah macam-macam pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia. Kasus pelanggaran HAM diatas Termasuk kedalam pelanggaran HAM berat atau termasuk juga kedalam kejahatan genosida. Karena membahayakan bahkan menghilangkan nyawa manusia.

4) Upaya Pemerintah dalam Menegakkan HAM

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Kewarganegaraan (hlm 14-19)

a) Pembentukan komnas HAM

Komnas HAM dibentuk pada tanggal 7 Juni 1993 melalui Kepres Nomor 50 tahun 1993. keberadaan Komnas HAM selanjutnya diatur dalam Undang- Undang RI Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asas Manusia pasal 75 sampai dengan pasal 99. Komnas HAM merupakan lembaga negara mandiri setingkat lembaga negara lainnya yang berfungsi sebagai lembaga pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan mediasi HAM. Komnas

HAM beranggotakan 35 orang yang dipilih oleh DPR berdasarkan usulan Komnas HAM dan diresmikan oleh Presiden. Masa jabatan anggota Komnas HAM selama lima tahun dan dapat diangkat lagi hanya untuk satu kali masa jabatan

b) Pembentukan instrumen HAM

Instrumen HAM merupakan alat untuk menjamin proses perlindungan dan penegakan hak asasi manusia. Instrumen HAM biasanya berupa peraturan perundang-undangan dan lembaga-lembaga penegak hak asasi manusia, seperti Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dan Pengadilan HAM. Instrumen HAM yang berupa peraturan perundang-undangan dibentuk untuk menjamin kepastian hukum serta memberikan arahan dalam proses penegakan HAM.

c) Pembentukan Pengadilan HAM

Pengadilan HAM dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2000. Pengadilan HAM adalah pengadilan khusus terhadap pelanggaran HAM berat yang diharapkan dapat melindungi hak asasi manusia baik perseorangan maupun masyarakat dan menjadi dasar dalam penegakan, kepastian hukum, keadilan dan perasaan aman, baik perseorangan maupun masyarakat. Pengadilan HAM bertugas dan berwenang memeriksa dan memutuskan perkara pelanggaran hak asasi manusia yang berat. Disamping itu, berwenang memeriksa dan memutus perkara

pelanggaran HAM yang dilakukan oleh warga negara Indonesia dan terjadi di luar batas teritorial wilayah Indonesia.

Dari uraian diatas dapat disimpulakn, semua negara di dunia sepakat menyatakan penghormatan terhadap nilai-nilai hak asasi manusia yang universal melalui berbagai upaya penegakan HAM. Termasuk di Indonesia sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi keadilan dan menghargai hak setia warga negaranya maka Indonesia menciptakn badan-badan perlindungan HAM. Salah satu upaya pemerintah dalam menegakkan HAM adalah dengan membuat komnasham, membuat instrumen HAM dan pengadilan Ham yang bertujuan untuk melindungi HAM setiap warga negara Indonesia.

- 5) Upaya Penanganan Kasus Pelanggaran HAM
 - a) Upaya Pencegahan Pelanggaran HAM.
 - b) Penanganan Kasus Pelanggaran HAM di Pengadilan HAM
 - c) Perilaku yang Mendukung Upaya Penegakan HAM di Indonesia

Pelanggaran HAM itu dapat ditanganin salah satunya dengan penanganan kasusu pelanggaran ham di pengadilan. Namun selain ditangani kasusu pelanggaran ham ini juga dapat di antisipasi agar tidak terjadi sebuah pelanggran ham bisa dengan cara lebih menghormati hak-hak manusia.

2. Karakteristik Materi

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Kewarganegaraan (hlm 3):

Dalam materi Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia atau pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusi) semester 1 kelas XI mempunyai karakteristik sebagai berikut :

Menurut Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999, HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Hak itu merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Sifat HAM adalah universal, artinya berlaku untuk semua manusia tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, dan bangsa (etnis). HAM harus ditegakkan demi menjamin martabat manusia seutuhnya di seluruh dunia. Hal itu tercermin dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Ada berbagai versi definisi mengenai HAM. Setiap definisi menekankan pada segi-segi tertentu dari HAM. Berikut beberapa definisi tersebut.

- a. HAM dan kebebasan-kebebasan fundamental adalah hak-hak individual yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan serta kapasitas-kapasitas manusia.
- b. HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. (Pasal 1 butir 1 UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Pasal 1 butir 1 UU No. 26 tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia)

- c. HAM adalah hak hukum yang dimiliki setiap orang sebagai manusia. Hak-hak tersebut bersifat universal dan dimiliki setiap orang, kaya maupun miskin, laki-laki ataupun perempuan. Hak-hak tersebut mungkin saja dilanggar, tetapi tidak pernah dapat dihapuskan. Hak asasi merupakan hak hukum, ini berarti bahwa hak-hak tersebut merupakan hukum. Hak asasi manusia dilindungi oleh konstitusi dan hukum nasional di banyak negara di dunia.
- d. HAM adalah ruang kebebasan individu yang dirumuskan secara jelas dalam konstitusi dan dijamin pelaksanaannya oleh pemerintah.
- e. HAM adalah hak yang dimiliki oleh semua umat manusia di segala masa dan di segala tempat karena keutamaan keberadaannya sebagai manusia.
- f. HAM adalah hak-hak yang dimiliki manusia bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat. Jadi bukan karena hukum positif yang berlaku, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Manusia memilikinya karena ia manusia.

Uraian diatas membahas mengenai berbagai macam definisi mengenai HAM, setiap definisi menekankan pada segi-segi tertentu. Namun disini penulis dapat menyimpulkan pada dasarnya HAM adalah sebuah hak asasi manusia, atau hak-hak yang dimiliki oleh setiap orang dari mulai ia dalam kandungan dan berakhir ketika ia meninggal dunia.

3. Bahan dan Media

a. Bahan

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pengajar dalam penyusunan desain pembelajaran. Ada beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti: bahan ajar cetak, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan lain-lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan bahan ajar multimedia dan audio visual diantaranya: Laptop, Infokus, dan Speaker aktif.

b. Media

Media pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan suatu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Poster sebagai media pembelajaran. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi, media Poster juga dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi fokus dan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian atau susunan kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007, h.3) strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Berikut ini strategi pembelajaran yang telah dirancang untuk melakukan pembelajaran:

a) Pendahuluan

Berdoa, ucapan salam, mengabsen dan mengetahui kondisi siswa (pakaian, kebersihan kelas, tertib), menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

Mengadakan free test secara lisan, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, menayangkan poster mengenai pelanggaran HAM.

(1) Mengamati

Siswa mengamati poster yang ditayangkan oleh guru.

(2) Menanya

Siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan poster mengenai materi pelanggaran HAM.

(3) Mengeksplorasi

Siswa mengumpulkan data tentang pelanggaran HAM.

(4) Mengasosiasi

Siswa menganalisis dan mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan materi pelanggaran HAM.

(5) Mengkomunikasikan

Mempresentasikan hasil analisis simpula tentang penayangan poster yang berkaitan dengan pelanggaran HAM

c) Penutup

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia.

Uraian diatas adalah salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk proses pembelajaran, agar terciptanya sebuah pembelajaran yang tersusun sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Strategi itu diperlukan dalam sebuah pembelajaran antara guru dan murid agar terciptanya pembelajaran.

5. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan suatu sistem penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami, menerima dan menalar materi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima, memahami, menalar materi yang telah disampaikan guru.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Pupuh Fathurohman, 2007, h.17) menyatakan bahwa evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Merangsang kegiatan siswa
- b. Menemukan sebab kemajuan atau kegagalan belajar
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat masing-masing siswa
- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan
- e. Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi terbagi menjadi dua teknik yaitu dengan menggunakan tes dan non-tes. Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang ditujukan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan siswa. Sedangkan Non-tes adalah suatu peranan penting dalam rangka evaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap dan ranah keterampilan.

F. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan laporan, penulis melihat referensi dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan variabel baik variabel X dan Y, antara lain:

1. Irna Nurainiyah, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (2010) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (PTK pada Materi Kasus Pelanggaran HAM di Kelas X IIS 2 SMA Negeri 12 Bandung)” Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), cara memperoleh data yaitu dengan Tes, Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan peneliti sendiri dengan penelitian Sdri. Irna Nurainiyah adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Perbedaannya adalah peneliti dalam penelitiannya menggunakan media pembelajaran Poster, sedangkan Sdri. Irna Nurainiyah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* .

Hasil dari penelitian Sdri. Ina Nurainiyah yaitu pada siklus I keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 24 orang (64,86%), keaktifan siswa dalam bertanya, berkomentar, atau menanggapi sebanyak 25 orang (67%), hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (dalam kelompok) sebanyak 27 orang (72,97%), ketertarikan siswa terhadap metode/model yang diterapkan yaitu PBL sebanyak 28 orang (72,67%), dan sikap siswa ketika mengerjakan tes akhir secara individu sebanyak 25 orang (64,86%). Sedangkan pada siklus II ada peningkatan siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sebesar 72,97% siswa aktif untuk menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran pengertian perlindungan dan pemajuan HAM. Pada siklus III Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 28 orang (75,67%), keaktifan siswa dalam bertanya, berkomentar, atau menanggapi sebanyak 30 orang (81,1%), hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (dalam kelompok) sebanyak 32 orang (86,48%), ketertarikan siswa terhadap metode/model yang diterapkan yaitu PBL sebanyak 35 orang (94,59%), dan sikap siswa ketika mengerjakan tes akhir secara individu sebanyak 35 orang (94,59%).

2. Pinta Yunita, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Pkn (2016) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) UPI Bandung.

Judul skripsi:

“Penggunaan Media Poster Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik
Dalam Pembelajaran PPKN”

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-D SMPN 16 Bandung Tahun
2015)

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), cara memperoleh data yaitu dengan Tes, Lembar Observasi, Lembar Wawancara.

Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sendiri dengan penelitian sodari. Pinta Yunita adalah sama-sama menggunakan media pembelajaran Poster.

Perbedaannya adalah peneliti sendiri dalam penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian sodari. Pinta Yunita meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PPKN.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan kreativitas siswa dengan menggunakan media pembelajaran *Poster* pada pelajaran PPKN yang telah dilaksanakan pada siklus I memperoleh hasil bahwa aspek fleksibilitas peserta didik dikategorikan kurang yakin 36.94%, pada aspek fleksibilitas peserta didik dikategorikan kurang yakin 33.33%, pada aspek originalitas peserta didik dikategorikan kurang yakin 36.94%, sedangkan pada aspek elaborasi peserta didik dikategorikan kurang yakin 37.84%, dan pada aspek pemecahan peserta didik dikategorikan kurang yakin 33.33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan kreativitas peserta didik pada tindakan siklus I tergolong dalam kategori kurang.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan media Poster pada pembelajaran PPKN yang telah dilaksanakan pada siklus II diperoleh hasil bahwa pada aspek kelancaran peserta didik dikategorikan cukup yakin 54.05%, pada aspek fleksibilitas peserta didik dikategorikan cukup yakin 43.24%, pada aspek fleksibilitas peserta didik dikategorikan cukup yakin 52.25%, pada aspek originalitas peserta didik dikategorikan cukup yakin 61.26%, sedangkan pada aspek elaborasi peserta didik dikategorikan cukup yakin 39.64%, dan pada aspek pemecahan peserta didik dikategorikan tergolong dalam kategori cukup yakin 50.09%. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kemampuan kreativitas peserta didik pada tindakan siklus II tergolong dalam kategori cukup.

3. Siti Patimah, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PPKn (2015), Fakultas Keguruan Univesitas Pasundan Bandung.

Judul Skripsi :

“Penerapan Model Pembelajaran *Dicsovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan”

(Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Pelanggaran HAM di Kelas XI MIA-I SMA Negeri 1 Lembang)

Penelitian ini dalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), cara memperoleh data yaitu dengan Tes, Lembar Observasi, Lembar Wawancara.

Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sendiri dengan penelitian sodari. Siti Patimah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Perbedaannya adalah peneliti dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media pembelajaran Poster, sedangkan Sdri. Siti Patimah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil dari penelitian Sdri. Siti Patimah yaitu pada siklus I persiapan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 80%. Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 73%. Perhatian siswa pada saat mendengarkan pembelajaran sebanyak 71%. Perhatian siswa pada saat mengikuti pelajaran sebanyak 79%. Perhatian siswa pada saat bekerja dalam kelompok sebanyak 73%. Perhatian siswa pada saat melakukan katifitas belajar sebanyak 61%. Perhatian siswa pada saat melakukan penyusunan laporan sebanyak 69%. Dan tingkat kelulusan pada siklus I sebanyak 57%. Sedangkan pada siklus II persiapan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 84%. Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 80%. Perhatian siswa pada saat mendengarkan pembelajaran sebanyak 79%. Perhatian siswa pada saat mengikuti pelajaran sebanyak 86%. Perhatian siswa pada saat bekerja dalam kelompok sebanyak 77%. Perhatian siswa pada saat melakukan katifitas belajar sebanyak 73%. Perhatian siswa pada saat melakukan penyusunan laporan sebanyak 76%. Dan tingkat kelulusan pada siklus II sebanyak

67%. Itu artinya pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berhasil karena dari kedua siklus ini mengalami peningkatan yang sangat baik.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan Peneliti dengan Penelitian Terdahulu

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Irna Nuraniyah (2010)</p> <p>Persamaan antara penelitian yang dilakukan Peneliti sendiri dengan penelitian Lilis Irna Nuraniyah adalah variabel (X) yang mempengaruhi, yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>. Metode penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas</p>	<p>Penelitian Irna Nuraniyah ini menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam materi HAM. Sedangkan peneliti menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dengan media poster untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa,</p> <p>Tahun penelitian yang dilakukan Irna Nuraniyah yaitu tahun 2010 sedangkan peneliti pada tahun 2016.</p> <p>Tempat penelitian di SMAN 12 Bandung sedangkan peneliti bertempat di SMA Negeri 1 Lembang.</p>
2.	<p>Pinta Yunita (2016)</p> <p>Persamaan adalah Variabel X yang mempengaruhi dalam penelitian ini sama-sama menggunakan media poster Metode penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian yang dilakukan sama-sama ditahun 2016.</p>	<p>Dalam skripsi Pinta Yunita menggunakan media pembelajaran poster untuk meningkatkan kreativitas siswa, sedangkan saya menggunakan penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan media pembelajaran poster.</p> <p>Tempat penelitian Siska Herliani di SMPN 16 Bandung sedangkan peneliti bertempat di SMA Negeri</p>

		1 Lembang.
3.	<p>Siti Patimah (2015)</p> <p>Persamaan adalah Variabel dependent atau variabel yang dipengaruhi (variabel Y) dalam penelitian ini sama-sama mengenai meningkatkan keaktifan belajar siswa.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas.</p> <p>Sama-sama melakukan penelitian di SMAN 1 Lembang.</p>	<p>Dalam skripsi Siti Patimah menggunakan penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> sedangkan saya menggunakan penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan media pembelajaran poster</p> <p>Tahun penelitian yang dilakukan Siti Patimah yaitu tahun 2015 sedangkan peneliti pada tahun 2016.</p> <p>Tempat penelitian Siti Patimah di SMAN 1 Bandung sedangkan peneliti bertempat di SMA Negeri 1 Lembang.</p>